

**UNSUR SENSUALITAS
DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGGUK
SRIPANGLARAS PRIPIH, HARGOMULYO, KOKAP,
KULONPROGO**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2014/2015**

**UNSUR SENSUALITAS
DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGGUK SRIPANGLARAS
PRIPIH, HARGOMULYO, KOKAP, KULONPROGO**



Oleh:
Risah Mursih
NIM: 1111354011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2014/2015**

RINGKASAN

UNSUR SENSUALITAS DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGGUK SRIPANGLARAS PRIPIH, HARGO MULYO, KOKAP, KULONPROGO

Oleh: Risah Mursih

Tulisan ini mengupas Tari Angguk Sripanglaras dari Kabupaten Kulonprogo. Kesenian ini merupakan transformasi Angguk putra yang awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual agama, kini berfungsi menjadi hiburan. Perubahan fungsi Angguk sebagai hiburan ditandai dengan perubahan pada pelaku pertunjukan dan bentuk pertunjukan. Dengan ditarikan oleh penari perempuan, Angguk Putri Sripanglaras menjadi sebuah pertunjukan yang populer dan diminati oleh penonton yang didominasi oleh kaum laki-laki.

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan gender. Dari perubahan bentuk pertunjukan, daya tarik Angguk Sripanglaras sangat kuat pada unsur sensualitas penari. Unsur sensualitas berkaitan dengan perempuan, pencitraan secara kultural ditunjukkan melalui tubuh perempuan. Angguk Sripanglaras sebagai sebuah pertunjukan mampu menyajikan tontonan yang “memanjakan” mata penonton terutama laki-laki namun juga sekaligus dipercaya oleh sebagian masyarakat berperan sebagai sarana ritual. Pencitraan perempuan di panggung pertunjukan mampu menyajikan pertunjukan yang mampu memikat penonton melalui unsur-unsur tari baik itu gerak, ekspresi, musik, dan kostum.

Dari pendekatan di atas diperoleh kesimpulan bahwa Angguk berfokus pada sensualitas yang berkaitan langsung dengan inderawi, wanita erat kaitannya dengan sensualitas, entah melalui lekuk tubuh, ekspresi, gaya busana, aksesori, maupun wewangian yang digunakan. Ketika pertunjukan Angguk berlangsung, penari Angguk menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan. Penampilan utuh hasil paduan wajah cantik dengan ekspresi penuh senyum, lirikan mata, dengan balutan busana celana pendek ketat (*hot-pants*) ditambah gerak-gerak *kekirig*, goyang *ngebor*, *megol*, maka lengkaplah sudah sensualitas dalam sajian Angguk putri Sripanglaras. Melalui penelitian ini diperoleh pula tentang nilai-nilai estetis Angguk yang nantinya bisa dikembangkan baik oleh grup Sripanglaras maupun masyarakat Kulonprogo pada umumnya.

Kata kunci: Angguk, Gender, Sensualitas.

KATA PENGANTAR

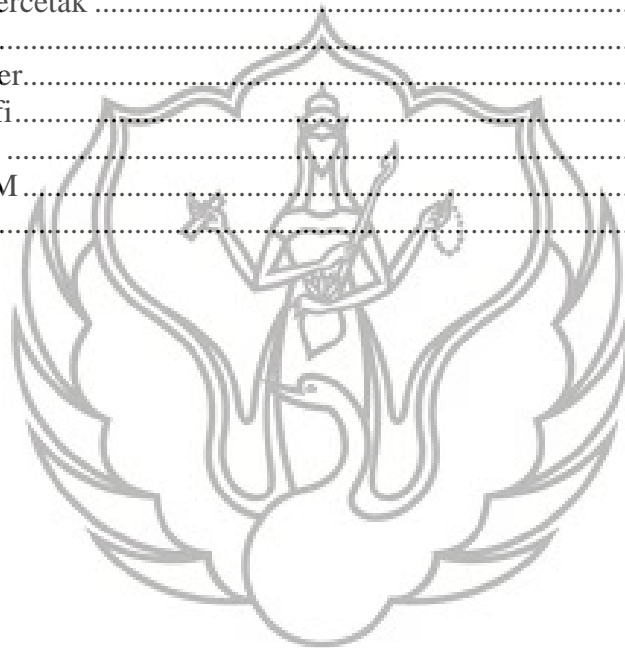
Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan shalawat beserta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas berkat, rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga mampu memberikan petunjuk yang terbaik kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan yang berjudul “Unsur Sensualitas Dalam Pertunjukan Angguk Sripanglaras Pripih, Hargo Mulyo, Kokap, Kulonprogo”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Meraih gelar Sarjana Seni merupakan hal yang membanggakan dan salah satu cita-cita, dan mimpi besar bagi penulis. Berkat kerja keras, semangat, do’a seta dukungan berbagai pihak skripsi ini terwujud. Oleh karena itu dengan rasa kerendahan hati dan penuh rasa hormat diucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M. Hum, sebagai dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dengan sabar serta memberikan motivasi kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
2. Dra. Daruni, M.Hum, sebagai dosen pembimbing II yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
3. Sri Wuryanti dan Surajiyo selaku narasumber utama penulis skripsi ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi-informasi berkaitan dengan topik dalam skripsi ini, sehingga apa yang menjadi keingintahuan penulis dapat terjawab.
4. Ibu Umi, Wahana, Ibu Denok, selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi berkaitan dengan topik skripsi ini.
5. Dr. Mardjijo, S.S.T., M.Sn selaku mantan dosen wali, terimakasih atas bimbingan dan arahnya selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, S.Sn. M.Sn selaku Sekretaris Jurusan dan dosen wali, terima kasih atas bantuan bagi kelancaran proses selama perkuliahan.
7. Bapak/Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari dan Dr. Aris Wahyudi selaku Ketua Jurusan Pedalangan, terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada penulis, semoga bermanfaat bagi penulis. Terimakasih atas ilmu yang diberikan dan diajarkan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orang tua penulis, bapak Murdiyono dan ibu Suwatini yang dengan sabar memberikan semangat, bimbingan, perhatian, serta do’a restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah selama ini. Kakakku Romadhon dan Rochyani, terimakasih atas dorongan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Simbah putri Gendro Siswoyo yang selalu sayang.

DAFTAR ISI

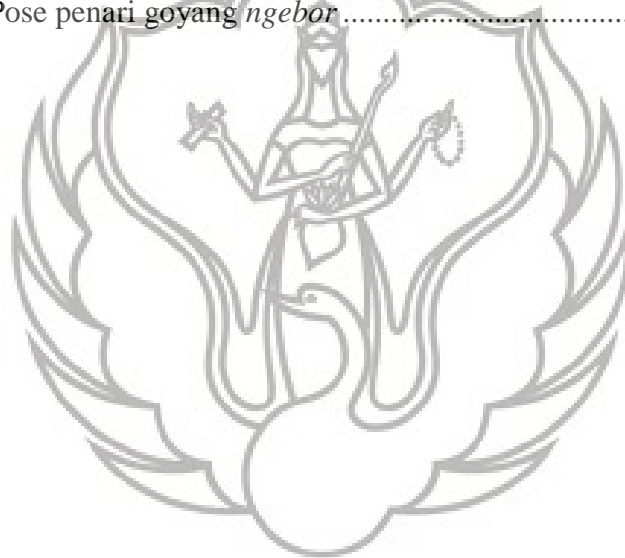
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB. 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Pendekatan Penelitian	8
G. Metode Penelitian	9
1. Tahap Pengumpulan Data	9
a. Studi Pustaka	10
b. Observasi	10
c. Wawancara	12
d. Dokumentasi	13
2. Tahap Analisis Data	14
3. Penulisan Laporan	14
BAB. II. SEJARAH DAN BENTUK PENYAJIAN TARI ANGGUK SRIPANGLARAS	16
A. Sejarah Tari Angguk Sripanglaras	16
1. Sebagai Sarana Hiburan Atau Tontonan	19
2. Sebagai Sarana Upacara Pelepasan Janji atau Nadzar (<i>kaul</i>) dan Penyembuhan	20
a. Keagamaan	21
b. Nasihat	21
c. Budaya	22
B. Bentuk Penyajian Tari Angguk Sripanglaras	22
1. Gerak	24
2. Pola Lantai	24
3. Tata Rias Dan Busana	30
4. Waktu Dan Tempat Pementasan	31
5. Musik pengiring	32
6. Struktur Sajian atau Urutan Penyajian Tari Angguk Sripanglaras	32
BAB. III. UNSUR SENSUALITAS DALAM TARI ANGGUK SRIPANGLARAS	37

A. Definisi Sensualitas	37
B. Sensualitas Dan Pertunjukan.....	39
1. Perempuan.....	39
2. Seni Pertunjukan	43
3. Sensualitas Dalam Pertunjukan.....	45
C. Unsur Sensualitas Tari Angguk Sripanglaras	48
1. Rias Dan Ekspresi	48
2. Busana	50
3. Musik.....	54
4. Gerak	55
BAB IV KESIMPULAN.....	61
DAFTAR SUMBER ACUAN	64
A. Sumber Tercetak	64
B. Jurnal	66
C. Narasumber.....	66
D. Webtografi.....	66
E. Diskografi	66
GLOSARIUM.....	67
LAMPIRAN.....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Desain lantai: Garis Lurus Sejajar	25
Gambar.2. Garis lurus <i>zig-zag</i> dua <i>sap</i>	26
Gambar.3. Gambar Selang-seling	26
Gambar.4. Lingkaran.	27
Gambar.5. Segi Empat	27
Gambar.6. Segitiga.....	28
Gambar.7. Berbanjar.....	28
Gambar.8. Huruf “U”	29
Gambar.9. Huruf “A”	29
Gambar.10. Huruf “V”	30
Gambar.11. Penyembuhan	36
Gambar.12. Rias Korektif Penari Angguk	50
Gambar.13. Kostum lengkap tampak depan penari Angguk Sripanglaras	53
Gambar.14. Kostum tampak belakang penari Angguk Sripanglaras	54
Gambar.15. Pose penari goyang <i>ngebor</i>	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angguk umumnya dipahami sebagai salah satu kesenian rakyat yang berkembang di daerah pedesaan Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tari Angguk menggambarkan para muda-mudi yang bersukaria menyambut panen tiba. Disebut Angguk karena setiap mengawali dan mengakhiri tarian selalu melakukan gerak penghormatan dengan menganggukkan kepala. Penyajian tari Angguk selalu disertai dengan pantun-pantun rakyat yang berisi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti: etika pergaulan hidup bermasyarakat, budi pekerti, nasihat-nasihat, dan pendidikan kemasyarakatan lainnya.

Pada awal perkembangannya Angguk ditarikan oleh penari putra dengan gerak dan alat musik sederhana. Berfungsi sebagai syiar agama Islam berupa shalawatan yang berisikan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaannya pertunjukan ini menggunakan sesaji. Hal ini menandakan bahwa masyarakat masih percaya akan kekuatan lain yang ada di luar diri mereka. Dengan adanya sesaji diharapkan acara pementasan Angguk dapat berjalan lancar. Mereka percaya bahwa sesaji tersebut merupakan sarana memanjatkan doa kepada *dhanyang* atau penguasa alam ghaib desa setempat. Kesenian Angguk lebih dikenal dengan ciri *ndadi* atau *trance*. *Trance* tersebut terjadi karena adanya roh halus yang masuk ke dalam tubuh penari yang hadir melalui sesaji dan doa-doa. Religi adalah keyakinan,

kepercayaan akan sesuatu yang “ada” di luar alam kehidupan nyata manusia yang mempengaruhi perkehidupannya. Maka religi di samping menyangkut asas-asas kepercayaan dan keyakinan, juga berhubungan dengan “Tuhan”, makhluk halus, alam, dan kekuatan gaib.¹

Seiring dengan perkembangan zaman, maka kebudayaan pun mengalami perubahan. Pada perkembangannya Angguk mulai kurang diminati masyarakatnya. Oleh karena itu, Sri Wuryanti selaku pimpinan Angguk merasa prihatin dan tergugah untuk melestarikan kesenian rakyat Angguk agar tetap berkembang dan diminati masyarakat luas. Sri Wuryanti akhirnya mempunyai ide untuk membentuk Angguk yang dimainkan oleh penari perempuan, dan berfungsi sebagai hiburan. Perubahan fungsi tersebut mengandung konsekuensi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman.

Hadirnya penari perempuan ini membuat kesenian Angguk diminati masyarakat. Gerak yang ditarikan menggunakan gerakan yang sudah ada, namun beberapa ragam gerak dikembangkan agar bervariasi sehingga menarik. Gerakan tersebut lebih “dipercantik” dan disesuaikan dengan penari Angguk perempuan. Gerak utama tari Angguk adalah gerak pinggul yang disebut *ngegol*. Gerak ini sangat dominan untuk perpindahan tempat pada sajian tari.

Seniman perempuan di panggung seni pertunjukan identik dengan tubuh muda, cantik, menarik, dan seksi. Begitu pula yang terjadi dalam pertunjukan Angguk. Tubuh penari perempuan menjadi daya tarik dan perhatian mata para

¹ Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, p.36.

penonton. Sudah tidak asing lagi jika mendengar pertunjukan Angguk, lebih-lebih di Kabupaten Kulonprogo, maka hal yang terlintas adalah penari dengan kostum celana pendek yang juga menjadi identitas dari pertunjukan Angguk dan bahkan identitas Kulon Progo. Kerancuan tafsir tentang konsep busana pada perempuan muncul manakala sebagian intelektual *feminisme* menyoal masalah pornografi, bahkan termasuk di dalamnya erotisme. Gaya berbusana dianggap merupakan eksploitasi terhadap seksualitas dan perendahan perempuan, sementara sebagian lainnya mengatakan hal tersebut merupakan bentuk kebebasan berekspresi.²

Citra Angguk Sripanglaras sebagai seni hiburan semakin dikuatkan dengan pilihan penggunaan kostum dengan desain modifikasi dari celana pendek (*hot-pants*). Pemakaian celana pendek selama ini menjadi pilihan gadis remaja sebagai busana santai, sehingga membuat daya tarik para lelaki untuk memperhatikan hal seperti itu. Dengan demikian, daya tarik erotis perempuan sebagai kaum hawa yang memperlihatkan paha ditambah dengan gerak pinggul atau *egol*, mengungkapkan gerak-gerak tubuh yang dianggap dapat menggairahkan lawan jenis.

Sensual artinya sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan yang bersifat naluri. Sosok perempuan sebagai penebar pesona keindahan merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh kaum laki-laki yang kemudian disepakati dan dilegitimasi bersama oleh masyarakat umum, dan ini merupakan realitas atau kenyataan.³ Banyak

² Bari Paramarta Islam, 2014, "Erotisme dalam Fotografi: Studi Kasus Foto Pentas Biduanita Dangdut dalam Akun Facebook" dalam *Skripsi S-1* pada Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.68.

³ Een Herdiani, 2009, "Peran Dan Citra Perempuan Dalam Tari Sunda", editor. Endang Caturwati, *Pesona Perempuan Dalam Sastra & Seni Pertunjukan*, Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2009, p.176.

sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan kepada mereka.⁴

Seni adalah ekspresi dari nilai individual dan sosial.⁵ Perempuan menjadi tumpuan dan norma yang diharapkan oleh masyarakat melalui mitos yang dituturkan dan visualisasinya diperkuat ke dalam seni pertunjukan. Kehadiran perempuan di dalam seni pertunjukan tidak dinantikan hanya untuk menyemarakkan pertunjukan dengan tebaran pesona keindahan ragawi saja.⁶ Kesenian Angguk Sripanglaras oleh masyarakat tertentu dipandang tidak sopan dalam hal pertunjukan, karena dengan pemakaian kostum celana pendek dianggap akan menggoda kaum laki-laki dan menyalahi aturan agama. Namun secara umum masyarakat Kulonprogo menganggap Tari Angguk sebagai sebuah tari *masterpiece*, membumi, paling populer dan menempati hati masyarakat Kulonprogo. Tari Angguk menjadi kebanggaan masyarakat Kulonprogo. Pada setiap ada acara-acara pemerintah daerah, selalu tari Angguk yang ditampilkan untuk memeriahkan acara tersebut.

Banyak hal positif dan banyak juga hal negatif yang ada di dalam pertunjukan Angguk. Terdapat hal yang bersifat paradoks terutama di kalangan tertentu dalam memandang kesenian Angguk Sripanglaras. Masyarakat umum memandang kesenian Angguk dengan pandangan negatif. Mereka yang berargumen negatif ini beranggapan bahwa Tari Angguk telah membuat goncangan dalam keluarga seperti kecemburuan

⁴ Mansour Fakhri, 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p.16.

⁵ Melvin Rader, 1990, *A Modern Book Of Esthetics An Antology, edition*, University of Wanshington terjemahan Abdul Khadir ISI Yogyakarta, p.18.

⁶ A.M. Hermien Kusmayati, 2009, "Perempuan dalam Seni Pertunjukan Pengawal yang Handal", editor. Endang Caturwati, *Pesona Perempuan Dalam Sastra & Seni Pertunjukan*, Bandung: Sunan Ambu STSI Press, p.125.

dalam rumah tangga, karena banyak kaum perempuan cemburu kepada suaminya setelah sang suami menonton pertunjukan Angguk. Tari Angguk menampilkan para penari yang masih muda serta menggunakan kostum celana pendek dan dipertunjukkan sampai larut malam, sehingga membuat para penonton khususnya para lelaki tertarik untuk melihat pementasan Tari Angguk. Di situlah para wanita mulai cemburu dan ketakutan mulai muncul sehingga berpikir bahwa kesenian Tari Angguk membuat resah bagi keluarganya. Akan tetapi di sisi lain dengan adanya kesenian Angguk ini dapat mengangkat derajat pelaku pertunjukan, karena beberapa orang penari Angguk dapat melanjutkan sekolah dan membantu perekonomian keluarga dengan menjadi penari Angguk. Selain membantu perekonomian, di beberapa tempat kesenian Angguk juga dipercaya untuk penyembuhan, salah satu kasusnya adalah di daerah Wonosobo yang masih mempercayai kesenian Angguk sebagai penyembuhan orang sakit dengan cara meminta *bedak* penari Angguk tersebut.⁷

Sri Wuryani selaku pimpinan bersikap luwes dalam melayani permintaan mereka yang mempunyai hajat atau yang mengundang pentas. Ketika dalam pertunjukan ada yang menginginkan Tari Angguk dikemas seperti dahulu sebagai syiar agama, misalnya dalam acara keagamaan seperti Ramadhan, maka pertunjukannya menyesuaikan dengan acara tersebut. Kostum yang dipakai lebih sopan, seperti celana di bawah lutut atau bahkan memakai rok panjang dan kerudung. Sri Wuryani berpendapat bahwa Angguk Sripanglaras memang menggunakan kostum

⁷ Wawancara Sri Wuryanti di rumahnya, di Dusun Pripih Kulonprogo, 21 Februari 2015.

celana pendek, namun itu bukan dimaksudkan menggoda para penonton karena sejak awal Angguk ditarikan oleh perempuan kostum yang dipakai adalah baju lengan panjang dan celana pendek yang akhirnya dianggap juga merupakan ciri khas dari kostum Angguk.⁸ Untuk itu maka penelitian ini lebih ditekankan pada unsur sensualitas yang terdapat pada tari Angguk Sripanglaras.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana unsur-unsur sensualitas dalam Tari Angguk Sripanglaras, di Pripih Kulonprogo?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur sensualitas dalam tari Angguk Sripanglaras yang terdapat di Kulonprogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tari Angguk Sripanglaras di Desa Pripih Hargomulyo Kokap Kulonprogo agar masyarakat mengetahui bahwa Tari Angguk bukanlah tarian yang semata-mata menggoda para lelaki melainkan Tari Angguk memiliki nilai seni dan budaya.

⁸ Wawancara dengan Sri Wuryanti, di Dusun Pripih Kulonprogo, 21 Februari 2015.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menjawab masalah diperlukan informasi baik secara tertulis, lisan maupun melalui media video atau rekaman. Adapun beberapa buku yang dipakai sebagai referensi dalam penelitian, yaitu:

Penelitian terdahulu dengan objek Angguk, telah dilakukan oleh Purwatinigrum (2006) dalam Skripsi S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Tari, yang berjudul “ Dampak Pertunjukan Kesenian Angguk Putri Sri Lestari Bagi Penarinya Di Dusun Pripih, Desa Hargomulyo Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Skripsi ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui beberapa persoalan di dalam Tari Angguk khususnya menjelaskan kebudayaan dalam kesenian Angguk.

Tulisan yang berkait dengan tubuh perempuan sebagai objek, terdapat dalam Skripsi S-1 Fakultas Seni Media Rekam, Jurusan Fotografi oleh Mulia Arvend, (2014), yang berjudul “Sensualitas Wanita Penjaja Seks Dalam Metafora”. Skripsi ini sangat membantu peneliti dalam membedah permasalahan yang berhubungan dengan sensualitas dalam tari Angguk.

Penelitian yang berkait dengan erotisme perempuan, terdapat dalam Skripsi S-1 Fakultas Seni Media Rekam, Jurusan Fotografi oleh Bari Paramarta Islam, (2014), yang berjudul “Erotisme Dalam Fotografi, Studi Kasus Foto Pentas Biduanita Dangdut Dalam Akun Facebook”. Skripsi ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui permasalahan tubuh perempuan yang berhubungan dengan keerotisan dan sensualitas dalam Tari Angguk.

Buku-buku yang berkait dengan perempuan, unsur sensualitas dalam pertunjukan diperoleh dari buku yang dieditori oleh Endang Caturwati dengan judul *Pesona Perempuan Dalam Sastra & Seni Pertunjukan*, (2009). Buku ini sangat membantu dalam penelitian untuk mengetahui peran dan citra perempuan serta popularitasnya dalam seni pertunjukan rakyat yaitu tari Angguk.

Agus Malidi Irianto menulis buku yang berjudul *Tayub Antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*, (2003), buku ini sangat membantu dalam membedah permasalahan tentang ritualitas dan sensualitas dalam kesenian rakyat yaitu tari Angguk.

Mansour Fakih dengan buku yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (2006), buku ini sangat membantu untuk pendekatan penelitian, yaitu Analisis Gender.

Buku yang berkait dengan tari kelompok, khususnya Tari Angguk diperoleh dari bukunya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*, (2011), sangat membantu dalam menganalisis koreografi Angguk tentang bentuk, dan isi terutama tarian kelompok.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk mengupas unsur sensualitas tari Angguk ini adalah pendekatan Gender. Pendekatan ini sebagai alat untuk mendeskripsikan, membedah dan menganalisis persoalan yang ada di dalam objek penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu teori *Gender*. Pendekatan

Gender dipilih karena membantu memberikan jawaban dalam rumusan masalah. Unsur sensualitas berkaitan dengan tubuh perempuan. Pensifatan secara kultural yang dilebelkan dalam tubuh perempuan mengandung daya tarik dari struktur fisiknya pada bagian payudara, pantat, dan betis. Tugas utama analisis tersebut memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas (sosial, ekonomi, politik, kultural), yang tidak dilihat oleh teori ataupun analisis sosial lainnya. Analisis ini merupakan kacamata baru untuk menambah, melengkapi Analisis Sosial yang telah ada, dan bukan menggantikannya. Dalam konsepsi kebudayaan ini menerangkan tentang definisi, unsur, hubungan, perubahan sosial di dalam kesenian tersebut. Akan tetapi analisis yang dipakai lebih menekankan pada persoalan struktur fisik dalam tubuh perempuan dalam seni pertunjukan.

G. Metode Penelitian

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan baik lewat studi pustaka, observasi, wawancara maupun lewat dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data

dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah :

a. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti membaca dan memahami buku-buku yang akan dijadikan landasan pokok penelitian. Buku-buku yang dibaca adalah buku yang berkaitan dengan *Erotika Petani Jawa Menuja Dewi, Pesona Perempuan Dalam Sastra & Seni Pertunjukan*, Jurnal Seni Tari Joged Tari dan Politik Tubuh, Selain itu peneliti juga membaca buku-buku yang berkaitan dengan sensualitas, gender dan perempuan.

b. Observasi

Observasi adalah teknik dalam memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek. Pada proses ini peneliti termasuk ke dalam *participant observer*, maksudnya peneliti ikut terlibat dalam pertunjukan tari Angguk (anggota dari sanggar Angguk Sripanglaras) dan mengamati secara langsung pertunjukan tersebut. Pengalaman peneliti menjadi anggota sanggar Angguk Sripanglaras ini sejak duduk di bangku kelas satu SMK, tepatnya usia 16 tahun. Banyak pengalaman menjadi anggota sanggar Angguk tersebut. Proses latihan selalu di sanggar Pripih dengan teman-teman asli Pripih yang di sanggar tersebut tidak semuanya asli penari. Mengikuti pementasan di beberapa tempat dalam arti tidak hanya di lingkungan desa Pripih saja, namun sudah ke luar kota. Semangat dan rasa *paseduluran*

(persaudaraan) para anggota sanggar baik itu penari, pemusik, dan pendukung lainnya membuat peneliti semakin nyaman dan bersemangat untuk terus menjadi anggota sanggar Angguk Sripanglaras tersebut. Tidak mengenal senior atau pun junior, peneliti yang dulunya bersekolah di Jurusan Tari (SMKI Yogyakarta) yang jelas mendapatkan bentuk atau teknik dalam gerak justru malah mendapatkan banyak ilmu dari teman-teman sanggar Pripih yang tidak memiliki *basic* atau teknik tari sebelumnya. Gerak pada tari Angguk dan ciri khas gerak sangat kental sekali dan sudah melekat pada teman-teman sanggar Pripih, maka dari itu peneliti berlatih kepada mereka.

Pengalaman berkesan ketika berpentas di Magelang. Sekelompok masyarakat setempat datang menjemput para anggota Angguk, dengan suasana gembira serta antusias masyarakat yang senang dengan kesenian Angguk membuat semangat para penari Angguk. Saat pementasan berlangsung banyak penonton antusias melihat pertunjukan tersebut bahkan hingga pertunjukan itu selesai penonton belum meninggalkan tempat pertunjukan. Disaat pertunjukan berlangsung ada penonton yang berkelahi dikarenakan ketika penonton berjoged bersama ada di antara penonton yang minum-minuman beralkohol lalu senggol-senggolan, akhirnya menimbulkan keributan. Hal semacam itu sering terjadi di kalangan

penonton, namun ada juga ketika pertunjukan Angguk dipentaskan, penonton bisa tertib, tidak ada keributan, tidak membuat gaduh itu pun juga ada, dan menghargai para penari dalam arti tidak ada penonton yang berbuat jahil kepada penari.

Hasil yang didapat selama menjadi anggota sanggar Angguk Sripanglaras adalah pengalaman dan ekonomi. Pengalaman menari dan mengerti kondisi penonton, juga mendapatkan uang. Pengalaman menjadi penari Angguk yang ke sana kemari, ke desa-desa dengan melewati bukit, gunung, yang jalannya susah dilewati dan menggunakan truk, kadang *pik up*, mobil, *travel*, bus juga pernah dirasakan. Semua ini dirasakan bersama tanpa mengeluh dan selalu semangat. Semua pengalaman menjadi anggota sanggar ini bisa merasakan langsung dan mengamati langsung masyarakat, penonton, penari yang lain, pengrawit dalam menyikapi pandangan pertunjukan Angguk tersebut.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dari pewawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti kepada pimpinan Sanggar Kesenian Tari Angguk, yaitu Ibu Sri Wuryanti. Beliau menceritakan tentang

perkembangan Angguk dan sejarah munculnya Angguk putri. Yang kedua kepada Ibu Umi, beliau adalah seniman tari Angguk. Beliau menceritakan tentang lika-liku perjalanan Angguk saat pentas dan menceritakan bahwa mengikuti tari Angguk bisa membantu perekonomian keluarga. Peneliti sengaja memilih beliau untuk menjadi narasumber agar peneliti mengetahui keberadaan pertunjukan Angguk dengan penari tersebut juga ingin mengetahui manfaat untuk para penari serta sejarah Angguk. Yang ketiga dengan salah satu masyarakat desa Pripih Hargo Mulyo Kokap Kulonprogo yaitu Ibu Denok. Beliau menceritakan tentang Tari Angguk yang selama ini ada di desa Pripih Kokap Kulonprogo, dan narasumber yang keempat adalah penonton atau pecinta tari Angguk yang bernama bapak Mantri, beliau menceritakan kesenangannya terhadap tari Angguk. Serta para pelaku yang terlibat dalam pertunjukan tari Angguk. Dalam wawancara ini peneliti mencoba mencari informasi tentang perubahan fungsi Kesenian Tari Angguk, dan mencari informasi titik permasalahan terhadap Kesenian tari Angguk yang selama ini dipandang negatif oleh masyarakat umum.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dengan pemotretan yang menghasilkan foto-foto, audio, dan video yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti dan merekam objek dengan

camera untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian tari Angguk ini.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data dengan cara kualitatif dari hasil wawancara, dokumentasi, diskusi, observasi, gambar hasil foto atau video agar hasil data yang terkumpul maksimal dan mempermudah peneliti untuk membahas sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti.

3. Penulisan Laporan

Kesenian rakyat yang dikenal dengan tari Angguk Kulonprogo ini ditulis dalam empat bab, yang terbagi.

BAB. I. Bagian Pendahuluan terdiri dari beberapa subbab, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB. II. Mengulas gambaran umum, semacam ilustrasi atas kondisi sosio-kultural (agama, bahasa, dan kesenian) masyarakat Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta, bentuk penyajian, dasar penyajian yang berisi urutan penyajian, gerak, iringan tari, tata rias busana, dan tata pentas.

BAB. III. Adalah inti pembahasan, yaitu unsur sensualitas dalam tari Angguk, Definisi Sensualitas, Sensualitas dan Pertunjukan, Seni Pertunjukan,

Sensualitas Dalam Pertunjukan, dan Unsur Sensualitas Tari Angguk Sripanglaras.

BAB. IV. Kesimpulan adalah akhir sebuah penelitian dan diupayakan dapat menjawab atas permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.

